

**ANALISIS KUMPULAN PUISI SARANG ENGGANG KARYA
NANO L. BASUKI DAN KAWAN-KAWAN
(KAJIAN SEMIOTIK)**

Adisti Primi Wulan
primiwulan@gmail.com
IKIP PGRI Pontianak

ABSTRACT

The research is titled “analysis of poetry hornbill nest works Nano L. Basuki and friends (semiotic studies)”. The problem in this research is how the study of semiotics in a collection of poems hornbill nest works Nano L. Basuki and friends. The purpose of the study described in a collection of poems icon hornbill nest works Nano L. Basuki and friends, and describes the symbols in the poetry collection hornbill nest works Nano L. Basuki and his friends. And then, this research will increase meaning in poetry for students. The method used is descriptive method. All signs in a collection of poems nest hornbills works nanp Nano L. Basuki and friend will be explained in detail. Besad on the results of analysis. Found that the icons in the collection of poems hornbill nest works Nano L. Basuki and his friends that in a collection of poems hornbill nest works Nano L. Basuki and friends are there are thirty-seven data, and symbols in the poetry collection hornbill nest works Nano L. Basuki and his friends there are sixty data.

Keyword: *semiotic, poems*

A. Pendahuluan

Karya sastra merupakan sarana yang digunakan untuk melukiskan keadaan yang terjadi di masyarakat. Karya sastra juga merupakan penyampaian ide-ide yang dipikirkan dan dirasakan oleh pengarang mengenai kehidupan manusia. Pengarang ingin berupaya untuk mendokumentasikan zaman dan sebagai alat komunikasi antara pengarang dan pembacanya. Membaca karya sastra, pembaca akan mendapatkan wawasan dan kesenangan yang diberikan oleh karya sastra itu yang berupa keindahan dan pengalaman jiwa yang bernilai tinggi.

Karya sastra diciptakan seakan-akan memperoleh kehidupan melalui

kemahiran seorang pengarang melalui bahasa yang digunakan. Oleh karena itu, seorang pengarang karya sastra sangat sensitif dan peka terhadap perkembangan zaman. Pengarang tanggap terhadap perkembangan situasi yang sering menindas. Tanpa kreativitas seorang pengarang, tidak mungkin suatu karya sastra yang bermutu dapat diperoleh.

Karya sastra sebagai karya yang bersifat imajinatif, terbagi ke dalam tiga jenis genre sastra, yaitu drama, prosa, dan puisi. Drama adalah cerita atau tiruan perilaku manusia yang dipentaskan. Prosa atau juga disebut fiksi merupakan cerita khayalan. Sedangkan puisi adalah bentuk karangan yang terikat oleh jumlah baris

dan bait, dengan bahasa yang singkat dan padat. Dalam hal ini, puisi merupakan karya sastra yang menggunakan bahasa atau rangkaian kata sebagai mediumnya, dan mempunyai arti dan makna.

Puisi adalah ragam sastra yang bahasanya terikat oleh irama, rima, mantra, serta penyusunan larik dan bait (Suprpto, 1993:65). Bahasa puisi selalu meninggalkan kesan rasa dan daya tanggap oleh pembacanya. Di dalam puisi, pembaca akan menemui sesuatu yang merupakan kekayaan pengalaman batin pengarang yang disampaikan lewat puisi yang diciptakan. Melalui puisi, pembaca dapat melihat jalan pikiran pengarang dan emosi yang hendak ditimbulkan oleh pengarang.

Puisi merupakan karya sastra yang memiliki susunan kata-kata terbaik. Puisi memiliki sistem tanda yang bertugas sebagai alat komunikasi antarmanusia. Semiotik merupakan ilmu untuk mengetahui tentang sistem tanda dan makna yang terkandung di dalamnya. Menganalisis puisi menggunakan kajian semiotik, berarti mengungkap tanda dan akan memahami makna dari puisi.

Tanda mempunyai dua aspek yaitu penanda dan petanda. Tanda tidak hanya satu macam, tetapi ada beberapa berdasarkan hubungan penanda dan petandanya. Jenis-jenis tanda yang utama adalah ikon, indeks, dan simbol. Suwardi Endraswara (2013:41) menjelaskan bahwa ikon adalah hubungan antara tanda dan objek atau acuan yang bersifat kemiripan. Indeks adalah tanda yang menunjukkan

adanya hubungan sebab akibat, atau tanda yang langsung mengacu pada kenyataan. Sedangkan simbol adalah tanda yang menunjukkan tidak ada hubungan alamiah antara penanda dan petandanya. Hubungan diantaranya bersifat arbitrer.

Kumpulan Puisi Sarang Enggang karya Nano L. Basuki dan kawan-kawan yang dijadikan objek penelitian karena kumpulan puisi tersebut berbicara mengenai realita kekayaan alam dan budaya di Pulau Borneo yang semakin menghilang, selain itu kumpulan puisi tersebut sudah banyak mendapat tanggapan positif oleh pembaca sehingga dapat memberi kesadaran untuk menyelamatkan dan melestarikan alam dan budaya Kalimantan Barat.

Berdasarkan latar belakang masalah, dapatlah dirumuskan masalah penelitian yaitu 1) Bagaimanakah ikon dalam *Kumpulan Puisi Sarang Enggang* karya Nano L. Basuki dan kawan-kawan, 2) Bagaimanakah indeks dalam *Kumpulan Puisi Sarang Enggang* karya Nano L. Basuki dan kawan-kawan, 3) Bagaimanakah simbol dalam *Kumpulan Puisi Sarang Enggang* karya Nano L. Basuki dan kawan-kawan. Tujuan Penelitian yaitu 1) Mendeskripsikan ikon dalam *Kumpulan Puisi Sarang Enggang* karya Nano L. Basuki dan kawan-kawan, 2) Mendeskripsikan indeks dalam *Kumpulan Puisi Sarang Enggang* karya Nano L. Basuki dan kawan-kawan, 3) Mendeskripsikan simbol dalam *Kumpulan Puisi Sarang Enggang* karya Nano L. Basuki dan kawan-kawan.

Puisi merupakan bagian dari karya sastra. Puisi adalah karya sastra yang berciri mantra, rima, tanpa rima, ataupun kombinasi kedua-duanya (Depdiknas, 2003:125). Sejalan dengan itu, Suprpto (1993:65) mengemukakan bahwa puisi adalah ragam sastra yang bahasanya terikat oleh irama, rima, mantra, serta penyusunan larik dan bait. Sementara itu, Teeuw (dalam Musfeptial, 2005:1) mengatakan bahwa puisi sebagai karya seni yang selalu terjadi ketegangan antara konvensi dan pembaharuan (inovasi).

Puisi adalah hasil luapan perasaan. Slamet Mulyani (dalam Atar Semi, 2002:93) mengatakan bahwa puisi adalah sintesis dari berbagai peristiwa bahasa yang telah tersaring semurni-murninya dan berbagai proses jiwa yang mencari hakikat pengalamannya, tersusun dengan sistem korespondensi dalam salah satu bentuk. Puisi merupakan ragam sastra yang memiliki bentuk karangan dari luapan perasaan yang imajinatif, terikat oleh jumlah baris dan bait, dan menggunakan bahasa yang singkat dan padat.

B. Kajian Semiotik

Suwardi (2013:36) mengatakan bahwa semiotik adalah ilmu untuk mengetahui tentang sistem tanda, konvensi-konvensi yang ada dalam komunikasi dan makna yang terkandung di dalamnya. Semiotik adalah studi tentang tanda. Karya sastra akan dibahas sebagai tanda-tanda. Hal ini, tentu saja tanda-tanda tersebut telah ditata oleh pengarang sehingga ada

sistem dan aturan-aturan tertentu yang dimengerti oleh peneliti.

Menurut Segers (dalam Sangidu, 2004:173) mengatakan bahwa semiotik merupakan suatu disiplin yang meneliti semua bentuk komunikasi selama komunikasi itu dilaksanakan dengan menggunakan tanda yang didasarkan pada sistem-sistem tanda atau kode-kode. Penelitian semiotik perlu memperhatikan tiga hal, yaitu *displacing of meaning* (penggantian arti), *distorting of meaning* (penyimpangan arti), dan *creating of meaning* (penciptaan arti). Uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa semiotik adalah cabang ilmu yang mengungkap dan mengkaji tentang sistem tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengan tanda, serta mempelajari fenomena sosial-budaya. Di dalam puisi banyak sistem tanda yang dapat diungkap untuk mendapatkan makna dalam puisi.

Peirce (dalam Nur Sahid, 2004:5) mengatakan bahwa tanda mengacu kepada sesuatu yang disebut objek. Nyoman Kutha Ratna (2008:101) mengungkapkan bahwa objek adalah apa yang diacu, yaitu ikon, indeks, dan simbol. Melalui perantaraan tanda-tanda manusia dapat berkomunikasi dengan sesamanya, sekaligus mengadakan pemahaman yang lebih baik terhadap dunia. Lampu merah dipersimpangan jalan tidak dimaksudkan untuk berpikir mengenai warna merah, tetapi untuk berhenti. Teks sastra secara keseluruhan terdiri atas ciri-ciri tersebut. Kota Jakarta dalam sebuah novel misalnya, tidak secara keseluruhan menunjuk pada ibu

kota Negara Republik Indonesia, sebagai tanda, sesuatu yang lain yang diwakilinya, diantaranya simbol kekuasaan, korupsi, prostitusi dan sebagainya.

Jenis-jenis tanda adalah ikon, indeks, simbol. Pierce (dalam Suwardi Endraswara, 2008:65) mengemukakan ada tiga jenis tanda berdasarkan hubungan antara tanda dengan ditandakan adalah ikon, indeks dan simbol. Sementara itu, Jabrohim (2014:91) menjelaskan bahwa jenis-jenis tanda yang utama adalah ikon, indeks, dan simbol. Sejalan dengan itu, jenis-jenis tanda yang utama ialah ikon, indeks, dan simbol (Rachmad Djoko Pradopo, 2013:120). Ikon merupakan tanda yang menunjukkan kesamaan. Pierce (dalam Suwardi, 2008:65) menjelaskan bahwa ikon adalah tanda yang secara inheren memiliki kesamaan dengan arti yang ditunjuk. Misalnya, foto dengan orang yang difoto atau peta dengan geografisnya. Sejalan dengan itu, Jabrohim (2014:91) mengungkapkan bahwa ikon adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan yang bersifat alamiah antara penanda dan petandanya. Hubungan itu adalah hubungan persamaan. Nur Sahid (2004:6) memaparkan bahwa ikon dibagi menjadi tiga, yaitu sebagai berikut.

1. Ikon topologis, yakni tanda yang mengacu pada kemiripan spasial. Misalnya, peta.
2. Ikon diagramatik, yakni tanda yang memiliki kemiripan relasional. Dalam tanda memperlihatkan hubungan antara unsur-unsur yang diacu. Misalnya,

tempat duduk yang diatur sesuai dengan kedudukan.

3. Ikon metaforis, yakni ikon yang tidak menunjukkan kemiripan antara tanda dengan acuannya, yang mirip bukanlah tanda dengan acuannya, melainkan antara dua acuan yang diacu oleh tanda yang sama. Misalnya, binatang kancil (acuan langsung) dan pada manusia yang cerdas (acuan tak langsung).

Indeks merupakan tanda yang mengacu pada kenyataan. Pierce (dalam Suwardi, 2008:65) mengatakan bahwa indeks adalah tanda yang mengandung hubungan kausal dengan apa yang ditandakan. Nur Sahid (2004:6) menjelaskan bahwa indeks adalah tanda yang dengan acuannya mempunyai kedekatan eksistensi. Contoh, hari mendung menjadi tanda akan hujan. Simbol bersifat arbiter (semau-maunya). Pierce (dalam Suwardi, 2008:65) mengungkapkan bahwa simbol adalah tanda yang memiliki hubungan makna dengan yang ditandakan bersifat arbitrer, sesuai dengan konvensi suatu lingkungan sosial tertentu. Misalnya, bendera putih sebagai simbol ada kematian. Bahasa adalah simbol paling lengkap yang digunakan sehari-hari oleh manusia untuk berkomunikasi.

C. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif. Sumber data dalam penelitian ini adalah *Kumpulan Puisi Sarang Enggang* karya Nano L. Basuki dan kawan-kawan terdiri dari 16 puisi

karya Nano L. Basuki, 17 puisi karya Pay Jarot Sujarwo, dan 17 puisi karya Wisnu Pamungkas. Datanya adalah berupa kata dan larik yang berhubungan dengan ikon, indeks, dan simbol dalam *Kumpulan Puisi Sarang Enggang* karya Nano L. Basuki dan kawan-kawan. Teknik pengumpul data yang digunakan adalah teknik studi dokumenter. teknik studi dokumenter dilakukan dengan cara menelaah karya sastra. Penelaahan dilakukan dengan cara mengklasifikasikan bagian-bagian yang menjadi objek penelitian.

D. Pembahasan

1. Analisis Ikon dalam *Kumpulan Puisi Sarang Enggang* karya Nano L. Basuki dan kawan-kawan

Ikon metaforis dalam *Kumpulan Puisi Sarang Enggang* karya Nano L. Basuki dan kawan-kawan terdapat dua puluh dua data, puisi-puisi karya Nano L. Basuki ada sembilan data, puisi-puisi karya Pay Jarot Sujarwo ada delapan data terdapat, dan puisi-puisi karya Wisnu Pamungkas ada lima data. Ikon pada puisi karya Nano L. Basuki terdapat pada judul puisi *Sarang Kenyalang 2*, *Gunung Sari Ketika Berseri*, *Aku batu*, *Bakau Barau*, *Kembalikan Siluk Kami*, *Sungai Kami Menangis Lagi*, *Sepenggal Kisah*, dan *Sepucuk Surat*. Kenyalang mempunyai kebiasaan hidup berpasangan dan cara bertelurnya merupakan suatu daya tarik tersendiri. Kenyalang sangat dikenal binatang yang setia

terutama kenyalang betina. Selama mengerami telurnya, kenyalang betina bersembunyi menutup lubang dengan menggunakan dedaunan atau lumpur. Hal inilah digambarkan dalam judul puisi *Sarang Kenyalang 2* pada bait pertama dan bait ke dua.

“/...kenyalang betina/”
(KPSE, 2011:5)

Kata puisi tersebut adalah ikon metaforis, dua acuan yang diacu oleh tanda yang sama. /...kenyalang betina/ merupakan acuan langsung. Acuan tidak langsung adalah memiliki makna kesetiaan perempuan

Karya Pay Jarot Sujarwo terdapat pada judul puisi *Kekasih, Kemarau Kali Ini Tidak Ada Jingga*, *Tidak Ada Jingga*, *Belantaraku*, *Rumah Hijauku Dan Berita Koran Pagi*, *Tak Ada Yang Berubah Pada Kemarau Berikutnya*, *Cuaca Menjadikan Rindu Kita Semakin Berkarat*, dan *Menggambar Kalimantan*. Ikon metaforis terdapat dalam judul puisi *Kekasih, Kemarau Kali Ini Tidak Ada Jingga*, *Tidak Ada Jingga* pada bait pertama, larik pertama.

“/..ujung senja../” (KPSE, 2011:33)

Kata tersebut adalah ikon metaforis, dua acuan yang diacu oleh tanda yang sama. /..ujung senja../ merupakan acuan langsung. Acuan tidak langsung adalah memiliki makna akhir sore atau menjelang malam. ujung

merupakan akhir, senja merupakan sore hari.

Karya Wisnu Pamungkas terdapat pada judul puisi Mitos Ruang dan Hikayat Lima Enggang. Enggang dikenal binatang yang sangat setia. Ikon metaforis terdapat dalam judul puisi Hikayat Lima Enggang.

“...lima enggang..//” (KPSE, 2011:57)

Kata puisi tersebut adalah ikon metaforis, dua acuan yang diacu oleh tanda yang sama. /..lima enggang// merupakan acuan langsung. Acuan tidak langsung adalah memiliki makna lima orang yang bersahabat dan sangat setia dalam persahabatan mereka.

2. Analisis Indeks dalam *Kumpulan Puisi Sarang Enggang* karya Nano L. Basuki dan kawan-kawan.

Indeks dalam *Kumpulan Puisi Sarang Enggang* karya Nano L. Basuki dan kawan-kawan terdapat tiga puluh tujuh data, puisi-puisi karya Nano L. Basuki ada empat belas data, puisi-puisi karya Pay Jarot Sujarwo ada delapan belas data, dan puisi-puisi karya Wisnu Pamungkas ada lima data.

Indeks pada puisi karya Nano L. Basuki terdapat pada judul puisi Sarang Kenyalang 1, Sarang Kenyalang 2, Pokok Belian, Aku Batu, Yang Terhormat Gubernur, Sungai Kami Menangis Lagi, Sepenggal Kisah, Danau Biru, Sepucuk Surat, Pejalan Dendam. Karya Pay Jarot Sujarwo terdapat

pada judul puisi Perahu Kertas, Cerita Lelaki Yang Ingin Berhenti Jadi Penyair, Sunyi Yang Begitu Panjang, Ritus Musim, Kekasih, Kemarau Kali Ini Tidak Ada Jingga, Tidak Ada Jingga, Di Pulau Kabung, Belantaraku, Rumah Hijauku Dan Berita Koran Pagi, Suatu Pagi Di Akhir Juni, Tak Ada Yang Berubah Pada Kemarau Berikutnya, Cuaca Menjadikan Rindu Kita Semakin Berkarat, Menggambar Kalimantan, Cuaca Menjadikan Rindu Kita Semakin Berkarat, Banjir Datang Tengah Malam, Bukan Sekedar Surat Cinta. Karya Wisnu Pamungkas terdapat pada judul puisi Konservasi Sebuah Taman, Maut Mata, Rembulan Dalam Karung.

Indeks juga tergambar dalam judul puisi Pokok Belian karya Nano L. Basuki.

“/Kala manusia rindukan belantara hutan/

Bondong-bondong mereka pada satu pokok belian yang sisa/

Rasa tak cukup buat-buat bersama//

Mereka beradu maki dan umpat/

Hingga layu pokok belian yang satu itu//” (KPSE, 2011:9)

Bait tersebut terdapat tanda yang menunjukkan adanya hubungan sebab akibat. /Kala manusia rindukan belantara hutan/ bondong-bondong mereka pada satu pokok belian yang sisa/ rasa tak cukup buat-buat bersama// adalah sebab, /Mereka beradu maki dan umpat/ hingga layu pokok

belian yang satu itu//adalah akibat. Indeks ini menceritakan hutan yang dulu dipenuhi oleh pepohonan, tetapi pada saat ini sudah banyak ditebang dan terjadi pembakaran hutan, dikarenakan pohon-pohon di hutan semakin berkurang, maka semakin diperebutkan oleh pihak-pihak investor untuk mengambil pohon-pohon yang tersisa. Akibatnya masing-masing pihak investor beradu maki untuk mendapatkan kekuasaan.

3. Analisis Simbol dalam *Kumpulan Puisi Sarang Enggang* karya Nano L. Basuki dan kawan-kawan

Simbol dalam *Kumpulan Puisi Sarang Enggang* karya Nano L. Basuki dan kawan-kawan terdapat enam puluh data, puisi-puisi karya Nano L. Basuki ada empat belas data, puisi-puisi karya Pay Jarot Sujarwo ada dua puluh empat data, dan puisi-puisi karya Wisnu Pamungkas ada dua puluh tiga data.

Simbol pada puisi karya Nano L. Basuki terdapat pada judul puisi *Sarang Kenyalang 1*, *Ibu*, *Pokok Belian*, *Aku Batu*, *Larung*, *Sungai Kami Menangis Lagi*, *Sepenggal Kisah*, *Danau Biru*. Judul puisi karya Pay Jarot Sujarwo *Perahu Kertas*, *Di Mempawah ketika Singgah*, *Cerita Lelaki yang Ingin Berhenti jadi Penyair*, *Sunyi yang Begitu Panjang*, *Ritus Musim*, *Kekasih*, *Kemarau Kali Ini Tidak Ada Jingga*, *Tidak Ada Jingga*, *Pulau Kabung*, *Belantaraku*, *Rumah Hijauku Dan Berita Koran*

Pagi, *Suatu Pagi Di Akhir Juni*, *Tak Ada Yang Berubah Pada Kemarau Berikutnya*, *Cuaca Menjadikan Rindu Kita Semakin Berkarat*, *Upacara Hujan*, *Kontemplasi Dalam Kamar*. Judul puisi karya Wisnu Pamungkas *Mitos Ruang*, *Kutuk Sanggau*, *Hujan Sentarum*, *Konservasi Sebuah Taman*, *Manusia Danau (1)*, *Maut Mata*, *Ritual Tak Dikenal*, *Rembulan Dalam Karung*, *Percobaan Hari Kiamat*, *Legenda Bukit Gemba Suatu Hari*, *Seribu Ulang-Uli*. Simbol terdapat dalam judul puisi *Larung* karya Nano L. Basuki pada bait pertama, larik ketiga.

“/...beku darah/” (KPSE, 2011:13)

Tidak ada hubungan alamiah antara penanda dan petandanya. /...Beku darah/ merupakan penanda, petandanya adalah memiliki makna adalah kematian. Darah merupakan cairan dari tubuh berwarna merah yang memungkinkan manusia hidup. Apabila darah telah berhenti mengalir dan beku, maka manusia telah mati. Namun, dalam puisi yang berjudul *Larung*, penyair menggambarkan kehidupan pohon seperti kehidupan manusia. Pohon-pohon yang ditebang, maka pohon akan beku darah yang maksudnya akan berhenti tumbuh dan berkembang.

E. Simpulan

Ikon dalam *Kumpulan Puisi Sarang Enggang* karya Nano L. Basuki dan kawan-kawan yaitu ada

dua puluh dua data. Puisi karya Nano L. Basuki ada sembilan data, puisi karya Pay Jarot Sujarwo ada delapan data, puisi karya Wisnu Pamungkas ada lima data. Indeks dalam *Kumpulan Puisi Sarang Enggang* karya Nano L. Basuki dan kawan-kawan yaitu ada tiga puluh tujuh data. Puisi karya Nano L. Basuki ada empat belas data, puisi karya Pay Jarot Sujarwo ada delapan belas data, puisi karya Wisnu Pamungkas ada lima data. Simbol dalam *Kumpulan Puisi Sarang Enggang* karya Nano L. Basuki dan kawan-kawan ada enam puluh data. Puisi karya Nano L.

Basuki ada empat belas data, puisi karya Pay Jarot Sujarwo ada dua puluh empat data, puisi karya Wisnu Pamungkas ada dua puluh tiga data.

Makna dalam *Kumpulan Puisi Sarang Enggang* karya Nano L. Basuki dan kawan-kawan berbicara mengenai alam dan budaya Kalimantan Barat yang semakin menghilang. Penyair-penyair menggunakan tanda-tanda di dalam puisinya dalam mengungkapkan keprihatinan mereka terhadap alam dan budaya di Kalimantan Barat.

F. Daftar Pustaka

- Endraswara, S. (2008). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: MedPress.
- Depdiknas. (2003). *Buku Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: KDT.
- Musfeptial. (2005). *Makna Sajak Munawar Kalahan Semiotik*. Pontianak: Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Barat.
- Jabrohim. (2014). *Teori Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Ratna, N. K. (2008). *Teori, Metode, dan Teknik: Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sahid, N. (2004). *Semiotika Teater*. Yogyakarta: LPISIIY.
- Sangidu. (2004). *Penelitian Sastra: Pendekatan, Teori, Metode, Teknik, dan Kiat*. Yogyakarta: Unit Penerbitan Sastra Asia Barat. Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada Bulaksumur.
- Semi, A. (2012). *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya Padang.
- Suprpto. (1993). *Kumpulan Istilah dan Apresiasi Sastra*. Surabaya: Offset Indah.
- Pradopo, R. D. (2013). *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.